



Literasi informasi dan etika digital untuk mencegah hoaks pada anak asuh pesantren

Shela Indah Savitri*, Indra Januar Rukmana, Syawaludin

Universitas Pamulang, Tangerang, Indonesia

*email Koresponden Penulis: dosen02583@unpam.ac.id

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diajukan: 2026-02-17

Diterima: 2026-03-16

Diterbitkan: 2026-04-01



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2026 Penulis

ABSTRAK

Penyebaran hoaks di media sosial menjadi tantangan serius bagi remaja, termasuk anak asuh di lingkungan pesantren, yang sering menerima informasi digital tanpa proses verifikasi yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukatif melalui pelatihan literasi informasi dan etika digital untuk meningkatkan kemampuan santri dalam menyaring informasi secara kritis dan bertanggung jawab. Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan meningkatkan literasi informasi dan kesadaran etika digital pada anak asuh Pesantren Ruhama. Kegiatan melibatkan 54 peserta yang terdiri dari 20 pengurus pesantren dan 34 anak asuh melalui pelatihan literasi digital, diskusi interaktif, simulasi kasus, dan pendampingan penggunaan media sosial yang etis. Evaluasi menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product) dengan desain pra-pasca tes dan kuesioner persepsi. Hasil menunjukkan peningkatan skor literasi media sosial dari 54,3 menjadi 79,6 atau meningkat sebesar 46%. Selain itu, 82% peserta mampu mengidentifikasi hoaks dan misinformasi, serta 76% peserta menunjukkan peningkatan pemahaman etika komunikasi digital. Program ini berkontribusi dalam penguatan literasi informasi dan pendidikan karakter digital di lingkungan pesantren.

Kata Kunci: karakter; literasi; media; sosial; etika; pesantren

Cara mensitasi artikel:

Savitri, S. I., Rukmana, I. J., & Syawaludin. (2026). Literasi informasi dan etika digital untuk mencegah hoaks pada anak asuh pesantren. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 7(2), 556-564. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v7i2.25057>

PENDAHULUAN

Pondok Pesantren Ruhama merupakan lembaga pendidikan berbasis pesantren sekaligus panti asuhan yang membina anak-anak asuh dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi. Selain memberikan pendidikan formal dan keagamaan, pesantren memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan membangun ketahanan psikologis anak asuh yang sebagian besar pernah mengalami kondisi kehidupan yang tidak stabil sebelum masuk ke lingkungan pesantren. Namun, sistem pendidikan berbasis sekolah berasrama menghadapi kesulitan baru sebagai akibat dari pertumbuhan pesat teknologi digital. Perkembangan identitas, komunikasi, dan proses pembelajaran generasi muda semuanya sangat terpengaruh oleh perubahan digital (Zuhdi, 2018). Sekolah

berasrama Islam harus berubah agar tetap relevan tanpa mengorbankan prinsip-prinsip intinya.

Namun, perkembangan teknologi digital menghadirkan tantangan baru bagi proses pembinaan tersebut. Akses internet yang semakin luas memungkinkan anak-anak asuh untuk menggunakan smartphone dan media sosial sebagai sarana komunikasi dan hiburan. Berdasarkan hasil observasi awal di Pesantren Ruhama, sebagian anak asuh telah aktif menggunakan media sosial seperti WhatsApp, Instagram, dan TikTok. Penggunaan perangkat digital ini belum sepenuhnya diimbangi dengan kemampuan literasi media yang memadai, sehingga anak asuh berpotensi terpapar informasi yang tidak valid, konten negatif, serta interaksi digital yang kurang etis. Selain itu, pengurus pesantren juga menyampaikan adanya kekhawatiran terhadap penggunaan gawai yang berlebihan yang dapat memengaruhi konsentrasi belajar, kedisiplinan, serta interaksi sosial langsung antar santri.

Anak-anak asuh dapat dengan cepat mengakses informasi berkat akses internet yang luas, tetapi hal itu juga menciptakan potensi bagi mereka untuk terpapar konten berbahaya, informasi palsu, dan disinformasi. Penelitian menunjukkan bahwa remaja dengan tingkat literasi digital yang rendah lebih rentan terhadap manipulasi informasi dan hoaks (Guess et al., 2020). Anak muda yang kurang memiliki kemampuan berpikir kritis yang matang seringkali mempercayai sesuatu tanpa mempertanyakannya, yang menyebabkan pandangan mereka terhadap realitas sosial menjadi kurang realistis. Media sosial juga meningkatkan risiko cyberbullying yang berdampak negatif pada kesehatan mental remaja, seperti kecemasan, stres, rendahnya harga diri, dan depresi (Agustiningsih et al., 2024). Dalam konteks pesantren, pengalaman tersebut dapat mengganggu stabilitas emosional dan konsentrasi belajar anak asuh, sehingga diperlukan penguatan pendidikan karakter yang menekankan empati, etika digital, dan kemampuan mengelola emosi secara positif.

Penggunaan perangkat digital yang berlebihan dapat menurunkan produktivitas akademik, kualitas tidur, serta kedisiplinan remaja (Agostini & Petrucco, 2023). Menghadapi kondisi tersebut, kurikulum pendidikan karakter di pesantren perlu diperluas dengan integrasi literasi digital. Pendidikan karakter berbasis religius tetap menjadi fondasi utama, namun perlu dilengkapi dengan kemampuan berpikir kritis, manajemen informasi, serta tanggung jawab digital (Iskandar et al., 2024). Integrasi ini akan membantu anak asuh menjadi individu yang adaptif tanpa kehilangan nilai spiritual. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa embedding pendidikan literasi media dalam kegiatan pembinaan karakter di lingkungan sekolah atau pesantren dapat menguatkan keterampilan analitis santri terhadap konten online serta meminimalkan dampak negatif dari paparan media sosial yang tidak terfilter (Mihailidis et al., 2021).

Pengembangan sikap kritis dan skeptisisme positif merupakan dimensi penting dalam pembentukan karakter di era digital. Literasi media terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan remaja dalam mengidentifikasi berita palsu dan memahami bias informasi (Guess et al., 2020). Dengan membekali anak asuh

keterampilan verifikasi informasi, pesantren dapat membantu mereka menjadi pengguna media yang bijak dan bertanggung jawab.

Di sisi lain, pesantren memiliki tradisi pendidikan karakter yang kuat melalui pembinaan akhlak, keteladanan guru, dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren memiliki tradisi kuat dalam pendidikan karakter melalui pembinaan akhlak, keteladanan guru, dan internalisasi nilai-nilai Islam seperti disiplin, tanggung jawab, empati, dan adab dalam kehidupan sehari-hari. Namun, di era digital pendidikan karakter tersebut perlu diperkuat dengan literasi media sosial agar santri mampu menerapkan nilai moral secara bijak dan bertanggung jawab dalam interaksi digital, sehingga tetap relevan dengan perubahan pola komunikasi dan pembelajaran generasi muda (Wahid & Mutaqin, 2026).

Keamanan digital dan perlindungan data pribadi menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter di era digital. Kesadaran terhadap jejak digital membantu remaja memahami dampak jangka panjang dari aktivitas daring serta pentingnya menjaga privasi dan keamanan akun di media sosial (Livingstone & Mascheroni, 2018). Oleh karena itu, integrasi pendidikan karakter dengan literasi digital diperlukan agar anak asuh mampu bersikap religius, kritis, empatik, dan bertanggung jawab dalam ruang digital, sekaligus meningkatkan ketahanan psikososial mereka dalam menghadapi tekanan media sosial (Livingstone & Mascheroni, 2018). Dengan demikian, penguatan literasi media bukan hanya pelengkap, melainkan bagian integral dari strategi pembentukan karakter di era digital.

Permasalahan utama yang dihadapi mitra adalah masih terbatasnya literasi media sosial kritis pada anak asuh serta belum terintegrasinya pendidikan karakter dengan pembinaan penggunaan media sosial yang etis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, Program Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi media sosial kritis sekaligus memperkuat pendidikan karakter anak asuh di Pesantren Ruhama melalui pelatihan, diskusi interaktif, dan simulasi penggunaan media sosial yang bijak, sehingga mereka mampu menyaring informasi secara kritis dan menerapkan nilai-nilai karakter positif dalam aktivitas digital.

METODE

Program Pengabdian kepada Masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan model *Problem-Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan literasi media sosial kritis dan pendidikan karakter anak asuh Pesantren Ruhama di Tangerang Selatan. Kegiatan melibatkan 54 peserta yang terdiri dari 20 pengurus pesantren dan 34 anak asuh berusia 12–18 tahun yang menempuh pendidikan tingkat SMP dan SMA. Kegiatan dilaksanakan melalui pelatihan intensif selama dua hari yang terdiri dari empat sesi pelatihan. Pelaksanaan program meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut, dengan materi pelatihan mencakup literasi media sosial, identifikasi hoaks, etika digital, keamanan data pribadi, serta pengelolaan penggunaan gawai secara bijak

melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi kasus, dan analisis konten digital.

Evaluasi kegiatan menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product) untuk menilai kebutuhan peserta, kesiapan sumber daya, proses pelaksanaan pelatihan, serta hasil kegiatan melalui pre-test, post-test, kuesioner, dan observasi partisipatif guna mengetahui peningkatan pengetahuan, sikap, dan kesadaran peserta dalam menggunakan media sosial secara kritis dan bertanggung jawab.

Indikator keberhasilan kegiatan ini dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, adanya peningkatan skor literasi media sosial peserta minimal sebesar 25–30% yang diukur melalui perbandingan hasil pre-test dan post-test. Kedua, minimal 80% peserta mampu mengidentifikasi hoaks dan misinformasi melalui kegiatan latihan analisis konten digital yang diberikan selama pelatihan. Ketiga, minimal 75% peserta menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai etika digital dan keamanan data pribadi yang diketahui dari hasil kuesioner evaluasi. Selain itu, keberhasilan kegiatan juga ditandai dengan terbentuknya komitmen bersama dalam penggunaan media sosial yang etis melalui kesepakatan mengenai prinsip-prinsip penggunaan media sosial di lingkungan pesantren.

Tahap tindak lanjut dilakukan melalui refleksi bersama peserta dan pengurus pesantren untuk memperkuat pemahaman materi serta menyusun pedoman penggunaan media sosial yang etis bagi anak asuh. Melalui tahapan kegiatan yang sistematis dan evaluasi berbasis model CIPP, program ini bertujuan meningkatkan kemampuan anak asuh dalam menyaring informasi digital secara kritis serta menerapkan nilai-nilai karakter positif dalam interaksi digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) mengenai pembentukan karakter positif dan literasi media sosial kritis di Pesantren Ruhama dilaksanakan dengan melibatkan 54 peserta, yang terdiri dari 20 pengurus pesantren dan 34 anak asuh. Seluruh rangkaian kegiatan berjalan sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan, yaitu identifikasi kondisi awal, pelaksanaan pelatihan melalui penyampaian materi literasi digital, simulasi kasus media sosial, serta evaluasi hasil kegiatan.



Gambar 1. Pemaparan materi kegiatan literasi digital dan simulasi kasus media sosial

Hasil evaluasi program berdasarkan model CIPP menunjukkan beberapa temuan penting. Pada tahap *Context Evaluation*, hasil pra-tes menunjukkan bahwa sebagian besar anak asuh memiliki tingkat literasi media sosial kritis yang masih rendah, dengan rata-rata skor 54,3 dari skala 100. Keterbatasan tersebut terutama terlihat pada kemampuan peserta dalam membedakan informasi valid dan hoaks serta pemahaman mengenai etika komunikasi digital. Sebanyak 68% peserta mengaku sering menerima informasi dari media sosial tanpa melakukan verifikasi sumber terlebih dahulu, sementara 62% peserta belum memahami dengan baik konsep jejak digital (digital footprint) dan risiko penyebaran data pribadi di internet. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai karakter yang diajarkan di lingkungan pesantren dengan praktik penggunaan media sosial dalam kehidupan sehari-hari, sehingga diperlukan intervensi edukatif yang mengintegrasikan pendidikan karakter dengan literasi digital.

Pada tahap *Input Evaluation*, pelaksanaan program didukung oleh beberapa sumber daya utama, yaitu modul literasi media sosial kritis, materi etika digital yang berbasis nilai-nilai Islam, serta metode pembelajaran interaktif seperti simulasi kasus dan diskusi kelompok. Keterlibatan aktif pengurus pesantren juga menjadi faktor pendukung penting karena mereka berperan sebagai fasilitator dan pendamping bagi anak asuh selama proses pelatihan berlangsung. Selain itu, lingkungan pesantren yang telah memiliki tradisi pembinaan karakter berbasis nilai keagamaan menjadi modal sosial yang sangat mendukung proses internalisasi nilai-nilai etika digital kepada peserta.

Pada tahap *Process Evaluation*, pelaksanaan kegiatan menunjukkan tingkat partisipasi peserta yang tinggi. Anak-anak asuh terlihat antusias terutama pada sesi simulasi kasus hoaks dan cyberbullying, di mana mereka diminta untuk menganalisis contoh konten media sosial dan menentukan respons yang tepat. Diskusi kelompok juga memperlihatkan keterbukaan peserta dalam berbagi pengalaman terkait penggunaan media sosial. Beberapa peserta mengungkapkan bahwa mereka pernah menerima atau bahkan menyebarkan informasi yang kemudian diketahui sebagai hoaks, serta mengalami konflik komunikasi di media sosial akibat penggunaan bahasa yang kurang bijak. Pendekatan pembelajaran berbasis studi kasus terbukti membantu peserta memahami materi secara lebih kontekstual, karena mereka tidak hanya menerima pengetahuan secara teoritis tetapi juga dilatih untuk mengambil keputusan etis dalam situasi nyata yang sering terjadi di ruang digital.

Pada tahap *Product Evaluation*, hasil pasca-tes menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan pada tingkat literasi media sosial kritis peserta. Rata-rata skor pasca-tes meningkat menjadi 79,6 atau mengalami kenaikan sebesar 25,3 poin (sekitar 46%) dibandingkan skor pra-tes. Selain itu, sebanyak 82% peserta mampu mengidentifikasi hoaks dan konten misinformasi melalui latihan analisis sumber informasi. Pemahaman mengenai etika digital juga mengalami peningkatan, di mana 76% peserta menunjukkan perubahan sikap yang lebih positif dalam komunikasi digital, seperti lebih berhati-hati dalam menulis komentar, tidak mudah menyebarkan informasi yang belum diverifikasi, serta menunjukkan sikap empati terhadap orang lain di media sosial. Kesadaran

mengenai jejak digital dan privasi daring juga meningkat secara signifikan, karena setelah mengikuti pelatihan sebagian besar peserta memahami bahwa aktivitas digital meninggalkan rekam jejak yang dapat memengaruhi reputasi pribadi di masa depan. Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa integrasi antara pendidikan karakter dan literasi media sosial merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kesadaran digital santri. Keberhasilan program ini juga didukung oleh konteks sosial pesantren yang telah memiliki fondasi nilai karakter yang kuat, seperti integritas, tanggung jawab, empati, dan pengendalian diri, sehingga memudahkan peserta dalam menginternalisasi prinsip-prinsip etika digital dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 2. Dosen UNPAM membahas hasil evaluasi kegiatan

Temuan kegiatan PKM ini menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis dalam menggunakan teknologi, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan sikap moral dalam interaksi digital. Oleh karena itu, pendidikan karakter dan literasi media sosial tidak seharusnya dipisahkan, melainkan dikembangkan secara terintegrasi dalam proses pembinaan santri. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan gawai yang berlebihan berpotensi menurunkan kesejahteraan psikologis, mengganggu hubungan sosial, serta memengaruhi fokus belajar dan stabilitas emosional santri di lingkungan pesantren. Oleh karena itu, integrasi literasi media sosial kritis dengan penguatan karakter berbasis nilai keagamaan menjadi langkah preventif yang penting untuk membentuk kemampuan pengendalian diri, manajemen stres, serta kesadaran terhadap dampak penggunaan media digital dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan kegiatan PKM di Pesantren Ruhama menunjukkan bahwa integrasi pembiasaan nilai religius, pengawasan edukatif, serta literasi media sosial kritis secara simultan dapat memperkuat regulasi diri santri dalam menggunakan media digital secara lebih bertanggung jawab. Hasil ini sejalan dengan penelitian Fahmi et al. (2024) yang menegaskan bahwa pesantren memiliki peran penting dalam pembentukan akhlak melalui sistem pendidikan yang menekankan keteladanan guru, pembiasaan ibadah, serta internalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari santri. Melalui pola pembinaan yang terintegrasi tersebut, pendidikan pesantren tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak mulia peserta didik sehingga mampu

menghadapi berbagai tantangan sosial, termasuk dinamika perkembangan teknologi digital (Fahmi et al., 2024).



Gambar 3. Anak asuh pesantren Ruhama sekaligus penutupan kegiatan PKM serta tindak lanjut kegiatan pendampingan berkelanjutan di masa depan

Temuan serupa juga dilaporkan dalam kegiatan workshop literasi digital di Pondok Pesantren Darusy Syafi'iyah (Amrizal et al., 2025). Program tersebut terbukti mampu meningkatkan pemahaman santri mengenai penggunaan media sosial secara cerdas dan bijak, termasuk kemampuan membedakan informasi valid dan hoaks serta memahami dampak positif dan negatif media sosial. Selain itu, kegiatan tersebut juga mendorong pembentukan karakter melalui penguatan personal branding positif, kedisiplinan digital, serta pengembangan jiwa kewirausahaan berbasis media sosial. Hasil ini sejalan dengan temuan PKM di Pesantren Ruhama bahwa pendekatan edukatif yang mengintegrasikan literasi digital, nilai keislaman, dan pembiasaan karakter mampu meningkatkan regulasi diri, tanggung jawab sosial, serta kemampuan santri dalam mengelola ruang digital secara produktif dan beretika.

Ke depan, program serupa dapat dikembangkan melalui kegiatan pendampingan berkelanjutan, integrasi materi literasi digital dalam kurikulum pembinaan santri, serta penyusunan pedoman penggunaan media sosial di lingkungan pesantren. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memperkuat keberlanjutan program sekaligus memperluas dampak positif kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

SIMPULAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) "Pembentukan Karakter Positif dan Literasi Media Sosial Kritis bagi Anak Asuh Pesantren Ruhama" berhasil meningkatkan literasi digital dan kesadaran etika bermedia sosial pada peserta. Kegiatan yang melibatkan 54 peserta (20 pengurus pesantren dan 34 anak asuh) melalui pelatihan literasi digital, diskusi interaktif, dan simulasi kasus menghasilkan peningkatan skor literasi media sosial dari 54,3 menjadi 79,6 atau meningkat sebesar 46% berdasarkan hasil pra-pasca tes. Selain itu, 82% peserta mampu mengidentifikasi hoaks dan misinformasi, serta 76% peserta menunjukkan peningkatan pemahaman etika komunikasi digital, termasuk sikap

lebih berhati-hati dalam menyebarkan informasi dan lebih empatik dalam interaksi daring.

Evaluasi menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product) menunjukkan bahwa kebutuhan peningkatan literasi digital pada anak asuh cukup tinggi, sementara keberhasilan program dipengaruhi oleh ketersediaan materi literasi digital, metode pembelajaran partisipatif, serta keterlibatan aktif pengurus pesantren. Pendekatan berbasis simulasi kasus dan diskusi interaktif terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman literasi media sosial kritis serta menginternalisasi nilai-nilai karakter pesantren seperti tanggung jawab, empati, dan pengendalian diri dalam penggunaan media sosial.

Program ini menghasilkan modul literasi media sosial kritis dan panduan etika digital bagi anak asuh pesantren yang dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran berkelanjutan. Meskipun demikian, keterbatasan durasi kegiatan dan jumlah peserta menyebabkan pengukuran perubahan perilaku digital jangka panjang belum dapat dilakukan secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan berkelanjutan dan integrasi literasi digital dalam program pembinaan pesantren agar penguatan karakter dan literasi digital santri dapat berkembang secara lebih sistematis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Pamulang atas dukungan institusional dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pimpinan, pengurus, dan anak-anak asuh Pesantren Ruhama atas kerja sama, partisipasi aktif, dan dukungan selama program berlangsung. Semoga kemitraan ini dapat terus berlanjut dan memberikan manfaat bagi penguatan literasi informasi dan etika digital dalam mencegah hoaks pada anak asuh pesantren.

DAFTAR RUJUKAN

- Agostini, D., & Petrucco, C. (2023). Problematic smartphone use and university students' academic performance. *Journal of E-Learning and Knowledge Society*, 19(2), 30–38. <https://doi.org/10.20368/1971-8829/1135747>
- Agustiningsih, N., Yusuf, A., Ahsan, A., & Fanani, Q. (2024). The impact of bullying and cyberbullying on mental health: a systematic review. *International Journal of Public Health Science (IJPHS)*, 13(2), 513–520. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v13i2.23683>
- Amrizal, Riza, F., Asiyah, Herliani, P., & Sopian. (2025). Peningkatan literasi digital santri melalui strategi cerdas dan bijak dalam bermedia sosial di era digital di Pondok Pesantren Darusy Syafi'iyah. *J-PKM : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 33–37. <https://jurnalinspirasimodern.com/index.php/J-PKM/article/view/164>
- Fahmi, A., Yenti, A., Rahmania, F., & Hendrizal, H. (2024). Pembentukan akhlak melalui pendidikan pondok pesantren dilihat dari perspektif pendidikan Islam di Indonesia. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 7(1), 43–52. <https://doi.org/10.59027/alisyraq.v7i1.508>

- Guess, A. M., Nyhan, B., & Reifler, J. (2020). Exposure to untrustworthy websites in the 2016 U.S. election. *National Library of Medicine*, 4(5), 472–480. <https://doi.org/10.1038/s41562-020-0833-x>
- Iskandar, S., Rosmana, P. S., Husna, M., Herlina, P., & Supriatna. (2024). Literasi digital sebagai jembatan penguatan pendidikan karakter di era 5.0. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(2), 166–180. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i2.3096>
- Livingstone, S., & Mascheroni, G. (2018). European research on children's internet use: Assessing the past and anticipating the future. *New Media & Society*, 20(3), 1103–1122. <https://doi.org/10.1177/1461444816685930>
- Mihailidis, P., Tully, M., Foster, B., & Riewestahl, E. (2021). Do media literacies approach equity and justice? *Journal of Media Literacy Education*, 13(2), 1–14. <https://doi.org/10.23860/JMLE-2021-13-2-1>
- Wahid, M. S. A., & Mutaqin, U. I. (2026). Tantangan pendidikan karakter berbasis pondok pesantren di era media sosial. *Bildung: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 36–41. <https://journal.bihacendekia.com/bjip/article/view/43>
- Zuhdi, M. (2018). Challenging moderate muslims: Indonesia's muslim schools in the Midst of religious conservatism. *Religions*, 9(10). <https://doi.org/10.3390/rel9100310>